

Rancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang Dengan Pemanfaatan Bambu Sebagai Unsur Dekoratif

Domita Endar Setyanti¹, Triandriani Mustikawati², Bambang Yatnawijaya S²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: domitaendar@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian adalah salah satu diantara tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersifat sosio religius. Seni pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan modern. Ciri Seni pertunjukan tradisional penyajian terkait dengan acara dalam upacara keagamaan. Dalam perkembangannya seni pertunjukan tradisional dimiliki oleh setiap daerah, salah satunya daerah Jombang mempunyai seni pertunjukan Lerok, Besutan dan Ludruk. Seni pertunjukan tradisional ini perlu diwadahi untuk mengangkat nilai-nilai dari kesenian karena dalam kenyataannya baik sarana dan prasarannya kurang terpenuhi karena tergerus jaman yang modern ini. Oleh karena itu perlu rancangan gedung pertunjukan. Rancangan ini harus sesuai dengan standar dan dapat memvisualkan unsur tradisional sehingga harus dilengkapi unsur dekoratif. Unsur dekoratif ini menggunakan material yang bisa diterapkan di dinding, plafond dan lantai, tentunya mudah didapat, efisien dan mengangkat lokalitas bahan yaitu Bambu. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis yaitu diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada lokasi, mengidentifikasi isu tentang kesenian tradisional di Jombang, isu tentang tidak adanya gedung kesenian, isu tentang penggunaan material dan pengaplikasian dekoratif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan perancangan untuk ruang yang berkaitan dengan dekoratif bambu.

Kata kunci: kesenian tradisional, dekoratif, bambu

ABSTRACT

The arts are one of seven the culture universal. The art growing in society is socio religious. Performing arts divided into two are performing arts traditional and modern. The presentation of performing arts traditional associated with events in a ceremony religious. To progress traditional performing arts owned by each region, one Jombang have the performing arts lerok, besutan and ludruk. Performing arts traditional is hosted it needs to lift values of art because in reality good facilities and infrastructure less could not be fulfilled because the modern tergerus this. Hence the need to building design. This design must be based on standards and can show traditional elements that should be supported the decorative. A decorative it uses materials to applied in the wall, plafond and the floor, of course be easy, efficient and locality the lifting of bamboo. Methods used the descriptive method of analysis started by identifying the problem at hand in locations, identify the issue of traditional art in Jombang, the issue of absence of art building, the issue of the use of material and pengaplikasian decorative. Data analyzed with the next design to space relating to decorative bamboo.

Keywords: traditional art, decorative, bamboo

1. Pendahuluan

Seni pertunjukan terbagi menjadi dua macam yaitu seni pertunjukan modern dan tradisional tetapi dalam perkembangannya seni pertunjukan tradisional kalah berkembang dengan yang modern untuk itu sangat penting untuk lebih dikembangkan dan diperhatikan untuk seni pertunjukan tradisional. Di masing-masing daerah terdapat macam-macam seni pertunjukan salah satunya di Jombang. Di Jombang terdapat berbagai macam seni pertunjukan salah satunya ludruk, lerok dan besutan. Seni pertunjukan tradisional ini patut untuk diwadahi untuk bisa mengangkat kembali nilai-nilai dari kesenian ini. Untuk itu diperlukan rancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional, tentunya harus sesuai dengan standar gedung pertunjukan dan harus memvisualkan sebuah unsur tradisional yang sesuai dengan kesenian tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk. Memvisualkan unsure tradisional sehingga menimbulkan kesan kesederhanaan dan terbuka dengan perubahan yaitu dengan menggunakan material bambu yang bias diolah dan diterapkan sebagai unsure dekoratif.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memanfaatkan bambu sebagai unsure dekoratif pada gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang. Dengan adanya kajian tentang ini diharapkan masyarakat dapat mengembangkan pengetahuan dalam penggunaan material bambu sebagai unsur dekoratif dalam bidang Arsitektur.

2. Metode

2.1 Teori

Menggunakan teori dari Kasim Ahmad (1980) tentang pengertian gedung pertunjukan dan juga menggunakan teori dari Seminar Arsitektur (1976) tentang fungsi gedung pertunjukan. Teori dari Lopez (2003) yaitu tentang jumlah bambu di daerah tropis dan teori tentang macam-macam bambu dan ukuran. Teori dari Eka Nvriyani dan Edi Nurohman (2004) tentang kegunaan bambu pada dekorasi. Teori Purwito (2008) tentang kelemahan bambu dan pengawetannya. Sedangkan Teori Sultoni (1988) yaitu teori tentang anyaman bambu dan kekuatannya. Teori Frick (1999) tentang penerapan bambu dan pengolahannya.

2.2 Metode Perancangan

Metode pada proses kajian gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang dengan pemanfaatan bambu sebagai Unsur Dekoratif yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Metode pada perancangan ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada lokasi, mengidentifikasi isu tentang kesenian tradisional Kabupaten Jombang, isu tentang tidak adanya gedung pertunjukan kesenian tradisional di Kabupaten Jombang untuk mewadahi kesenian tradisional Jombang dan isu mengenai penggunaan material lokal Kabupaten Jombang yang dapat memvisualkan kesan tradisional dan mudah di dapat seperti bambu. Setelah melakukan identifikasi maka selanjutnya yaitu pengumpulan data yang berupa data primer yang berupa survei lapangan dan wawancara pihak terkait maupun data sekunder yang berupa studi pustaka yang merupakan metode desain berupa karakter material dan teknik pemasangan sehingga bisa diolah dengan berbagai variasi, syarat dan fungsi gedung pertunjukan dan berupa hasil dari studi komparatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Program Ruang

3.1.1 Tinjauan Aktifitas Kesenian tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk

Kesenian tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk mempunyai aktivitas yang berbeda-beda karena kebutuhan dan alur cerita yang berbeda juga, sehingga kebutuhan fungsi yang digunakan juga menyesuaikan dengan kesenian-kesenian tersebut tetapi dari masing-masing kesenian tersebut mempunyai kesamaan yaitu jenis alat musik dan jenis keseniannya yaitu sama-sama memberikan lelucon. Analisis Aktivitas ini digunakan untuk menentukan fungsi dan ruang-ruang dalam bangunan. Berikut Tabel analisis aktivitas dari kesenian-kesenian tradisional.

Tabel 1. Aktivitas Kesenian

Jenis Kesenian	Waktu Pertunjukan	Cerita yang Ditampilkan	Jumlah Pemain	Alat Musik yang Digunakan
Lerok	20.00 – 03.00	Mengarang sendiri	3 orang	4 pasang Gamelan Saron
Besutan	Malam hari	Sebelum pementasan dilakukan saji-sajian. Sebelum Besut turun diawali dengan adanya tari remo dan tari arek kembar. Kemudian menampilkan sindiran, lawakan, kidungan dan pantun	Lakon utama ada 5 orang sedangkan tokoh lain sesuai dengan kebutuhan	Gamelan dan alat musik modern
Ludruk	22.00 – 03.00	Lawakan dengan diiringi jalan cerita kehidupan sehari-hari	Dalam satu cerita 5-7 pemain	Adanya sinden dan Memakai gamelan lengkap serta diiringi alat musik modern seperti keyboard, biola dan gitar

3.1.2 Tinjauan Kebutuhan Ruang Kesenian Tradisional

Di dalam gedung yang berfungsi sebagai pertunjukan kesenian tradisional diperlukan bagian-bagian seperti area panggung yang terdiri dari panggung, dan properti kemudian dibutuhkan area penonton yang terdiri dari kursi penonton. Selain itu, dibutuhkan area musik yaitu tempat untuk alat musik gamelan yang terdiri dari gambang, gender, slentem, gender penerus, celempung, bonang, kendhang, saron, saron peking, bonang penerus, kenong, kempul dan gong. Masing-masing alat musik ini terdiri dari alat musik petik dan pukul sehingga diperlukan penempatan yang pas untuk menimbulkan irama yang baik. Dibutuhkan pula utilitas/sistem yang terdiri dari *sound system*, pencahayaan dan penghawaan sehingga gedung pertunjukan bisa memberikan kenyamanan dan suasana bagi penonton dan pemain.

Tabel 2. Kebutuhan Pertunjukan Kesenian Tradisional

Jenis Kesenian	Kebutuhan	Analisis	Penyelesaian
Lerok, Besutan dan Ludruk	Area Panggung : Panggung	Lerok: Menampung properti dan sehingga membutuhkan berukuran 24 m ²	- Hanya dibutuhkan satu panggung untuk tiga jenis pertunjukan sehingga yang dibutuhkan panggung fleksibel

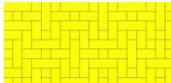
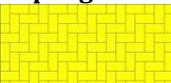
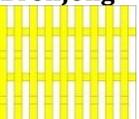
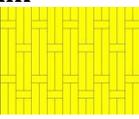
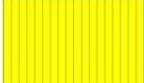
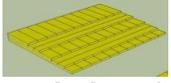
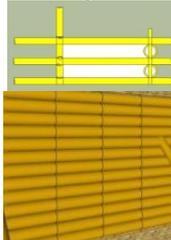
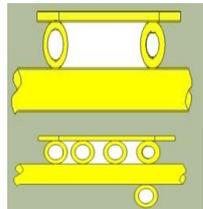
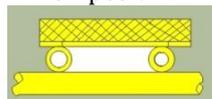
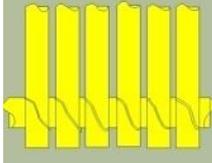
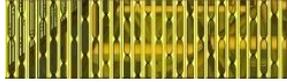
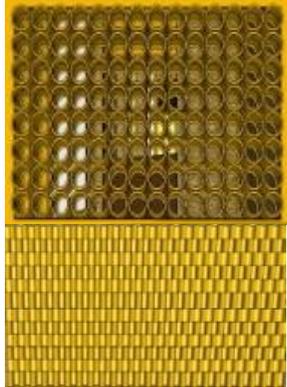
	<p>Besutan: Terdapat saji-sajian sebelum pementasan sehingga dibutuhkan ruang terbuka panggung pertunjukan yang 10m x 12m karena terdapat tari-tarian sebelum pertunjukan dimulai</p> <p>Ludruk: Panggung yang 12m x 14m karena pemain yang banyak dan dilengkapi dengan properti yang banyak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan menggunakan properti yang tepat sehingga panggung terlihat seperti yang dibutuhkan
Properti	<p><i>Backdrop</i> yang mengikuti alur cerita</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Backdrop</i> yang <i>moveable</i>. - Properti yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan
<p>Area Penonton: Kursi Penonton</p> <p>Jarak antara panggung dengan area penonton</p>	<p>Lerok: Penonton tidak sebanyak pertunjukan ludruk yang bisa mencapai 300 orang sehingga dibutuhkan area penonton berkapasitas sedikit ± 100 orang</p> <p>Besutan dan Ludruk: Penonton yang banyak sehingga dibutuhkan area penonton dengan kapasitas ± 300 orang</p> <p>Pertunjukan lerok, besutan dan ludruk mempunyai interaksi dengan penonton sehingga antara panggung dan area penonton saling berdekatan dengan minimal jarak 2 m.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Area penonton dalam satu gedung dipergunakan untuk tiga jenis pertunjukan sehingga dibutuhkan area penonton yang <i>fleksible</i>. - Kursi penonton dalam bentuk beton yang dilapisi dengan material bambu - Panggung dibuat menjorok dengan penonton terletak di kanan dan kiri panggung. - Panggung diberi tangga sehingga pemain bisa turun dan berinteraksi langsung dengan penonton
<p>Area Musik :</p>	<p>Lerok: Jenis alat musik yaitu dipukul dengan jenis hanya saron sehingga area yang dibutuhkan yaitu 4m x 6m</p> <p>Besutan dan Ludruk: Jenis alat musik yaitu dengan dipukul maupun dipetik sehingga membutuhkan 8m x 8m</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dipusatkan di depan panggung antara area penonton dan panggung pertunjukan
<p>Utilitas/ Sistem Sound System</p>	<p>Jumlah penonton dengan kapasitas lebih dari 100 orang sehingga dibutuhkan alat penguat suara untuk menjangkau penonton</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai <i>mic</i> dan dilengkapi dengan <i>sound</i> <p>Pemain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memakai <i>mic</i> yang ditempel baik di baju atau pun di wajah bukan lagi yang digantung atau dipegang <p>Penonton :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Mic</i> diletakkan di di bawah kursi atau dipegangan kursi sehingga jika ada interaksi dengan pemain maka bisa langsung dipakai tanpa harus menunggu pengantaran mic
Pencahayaan	<p>Pertunjukan malam hari sehingga dibutuhkan pencahayaan buatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai lampu TL dan lampu pijar
Penghawaan	<p>Pertunjukan didalam gedung dan dilakukan di malam hari sehingga dibutuhkan penghawaan buatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai AC

Langkah selanjutnya hasil identifikasi aktivitas dan kebutuhan ruang digunakan untuk menentukan alur aktivitas pelaku, pelaku dan ruang selanjutnya terbentuk hubungan ruang. Setelah melalui proses analisa hubungan ruang dan organisasi ruang, maka selanjutnya adalah menerapkan fungsi-fungsi ke dalam sebuah organisasi yang telah terstruktur sesuai dengan besaran yang telah didapatkan.

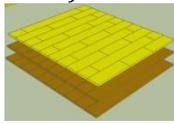
Organisasi yang telah tersusun kemudian dimasukkan ke dalam tapak dan mengalami penyesuaian tata letak oleh bentukan eksisting tapak. Organisasi ruang ini selanjutnya menjadi susunan konfigurasi massa yang saling berhubungan dalam area tapak. Setelah dihasilkan bentukan konfigurasi massa yang sesuai dalam area tapak. Setelah dihasilkan bentukan konfigurasi massa yang sesuai dengan organisasi yang ada maka konfigurasi ini dianalisis kembali terhadap melalui analisis tapak. Analisa zoning dikelompokkan lagi dalam zona ruang yang terdiri dari zona publik, semi public, privat dan servis. Pengelompokkan ini untuk mempertegas sifat ruang yang nantinya akan membantu memberikan dasar pertimbangan dalam penempatan ruang di dalam tapak.

3.2. Tinjauan tentang Penerapan Bambu

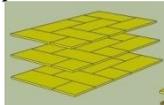
Tabel 3. Tinjauan Penerapan Bambu sebagai Elemen Dekoratif

No	Jenis	Bilah	Batang	Rangka
1		<p>Anyaman</p> <ol style="list-style-type: none"> Mata Wali  Kepang  Gedeg  Bronjong  Bilik  <p>Tanpa Anyaman </p> <p>Bambu lapis untuk lantai</p> <ol style="list-style-type: none"> Bambu lapis (tripleks)  Bambu lapis (multipleks)  	<p>Dinding: </p> <p>Lantai:</p> <ol style="list-style-type: none"> Lantai dengan pelupuh Lantai dasar (batang bambu diameter 40-60 mm)  Pelat lantai konstruksi bambu beton komposit  <p>Lantai dari batang </p>	<p>Dinding dan Plafond</p> <ol style="list-style-type: none"> Rangka ini selain sebagai dekorasi juga sebagai jalur penghawaan dan pencahayaan alami  Dinding 

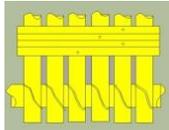
3. Bambu lapis (*laminated board*)



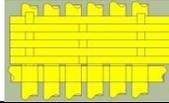
4. Bambu lapis (bambu *mat plywood*) terdiri dari 3 lapis anyaman bilah bambu yang dipres panas kemudian dilem membutuhkan agak banyak perekat fenolformaldehid atau poliuretan



Lantai dari bilah



Lantai dari anyaman



2	Bidang	Bidang datar	Bidang datar	Bidang datar
3	Teknis	<ul style="list-style-type: none"> Bilah bambu dipaku dengan pada palang reng kayu ukuran 30/50 mm bila tanpa anyaman Jika menggunakan anyaman bambu jenis kepanang maka teknik yang dipakai yaitu memakai jepitan atau dipaku dengan bilah bambu dari luar 	<ul style="list-style-type: none"> Teknik yang dipakai pada pelat lantai, bambu dipaku tapi terlebih dahulu dibor Untuk dinding, maka digunakan teknik tali, dan di paku 	<ul style="list-style-type: none"> teknik yang dipakai yaitu menggunakan paku tapi sebelumnya harus dibor terlebih dahulu
				<ul style="list-style-type: none"> Pengikatan balok lantai pada tiang dengan kulit bambu yang dikupas atau dengan bahan rotan
				<ul style="list-style-type: none"> Pengikatan balok lantai berganda pada tiang dengan pasak kayu pengikatan peran dinding pada tiang dengan tali

Bambu yang akan digunakan dalam gedung pertunjukan, yaitu:

- Lantai: Bambu yang diterapkan yaitu bambu lapis dan bambu bilah
- Dinding: Bambu yang diterapkan yaitu bambu rangka, bambu potong, anyaman bambu dan bilah
- Plafond: Bambu yang digunakan yaitu bambu rangka dan anyaman bambu

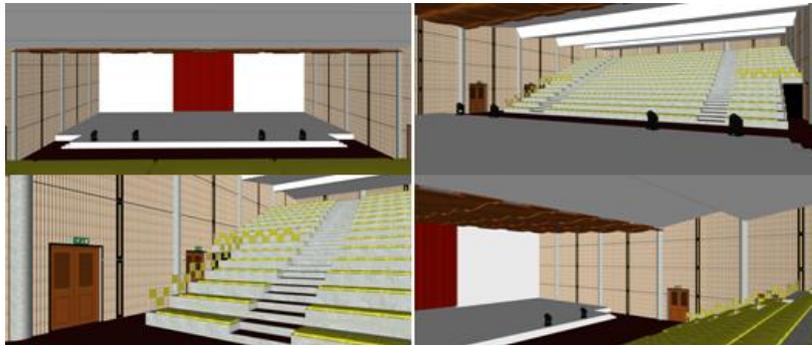
3.3 Konsep Bangunan

Konsep dasar yang digunakan untuk rancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang adalah konsep bangunan rekreasi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat Jombang khususnya dan luar Kabupaten Jombang pada umumnya dengan Fungsi Gedung Pertunjukan untuk fungsi utamanya dan dilengkapi dengan fungsi penunjang yaitu Amphitheater, wisma seniman, pendopo, galeri seni dan mushola. Pada rancangan ini juga diterapkan bambu pada dinding, lantai dan plafond.

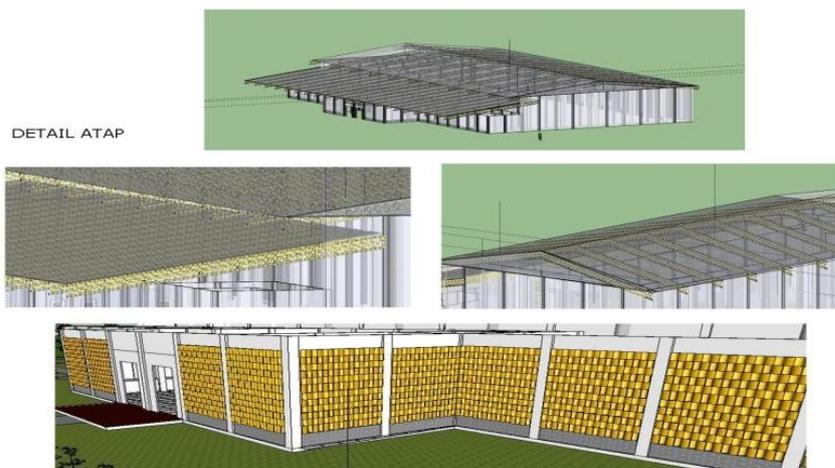
Konsep penerapan bambu pada rancangan gedung pertunjukan ini juga cocok dengan fungsi gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang karena kesenian tradisional yang mempunyai sifat terbuka, dekat dengan masyarakat dan tradisional sesuai dengan bambu yang dekat dengan masyarakat, terlihat tradisional tetapi jika dioalah sangat terlihat modern. Massa bangunan pada kawasan Gedung Pertunjukan ini harus bisa dirancang dengan baik dan terintegrasi satu sama lain. Integrasi satu sama lain diciptakan melalui bentuk dan tampilan bangunan serta penerapan bambu pada bangunan

3.4 Hasil Desain

Interior gedung pertunjukan menggunakan tempat duduk berundak, dengan dinding dilapisi batang bambu sehingga bisa menyerap dan memantulkan suara, Pegangan tangga dengan bentuk bambu ulir, dengan bentuk panggung proscenium, dengan atap beralur.



Gambar 1. Interior Gedung Pertunjukan



Gambar 2. Ekterior Gedung Pertunjukan



Gambar 3. Perspektif

4. Kesimpulan

Bambu yang digunakan yaitu bambu petung, wulung, apus dan ori. Bambu ini diterapkan pada lantai, dinding dan plafon dengan jenis penerapan, yaitu:

1. Lantai: Bambu yang diterapkan yaitu bambu lapis dan bambu bilah
2. Dinding: Bambu yang diterapkan yaitu bambu rangka, bambu potong, anyaman bambu dan bilah
3. Plafond: Bambu yang diterapkan yaitu bambu rangka dan anyaman bambu

Berdasarkan hasil perhitungan, penggunaan material alami pada massa-massa bangunan adalah 70% - 80%. Maka dapat disimpulkan bahwa bambu yang digunakan yaitu pada hampir seluruh elemen bangunan pada gedung pertunjukan kesenian tradisional karena tujuan bambu ini sebagai unsur dekoratif yang dapat memvisualkan kesenian tradisional.

Daftar Pustaka

- Frick, Heinz. 2004. *Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu*
- Faisal, Budi. 2010. *The Ignored Sustainable Local Material: Bambu*. Malang: Kuliah Tamu Arsitektur Nusantara Kontemporer, 26 September 2010.
- Hidalgo, Oscar. 2003. *Bambu The Gift Of The Gods*.
- Nasrulloh, Fachrudin. 2011. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang
- Pesu, Rangga. *Kebudayaan Masyarakat Jombang*. <http://www.jawatimuran.wordpress.com>. (diakses tanggal 20 Oktober 2012)
- Pesu, Rangga. *Seni Pertunjukan Masyarakat Jombang*. <http://www.jawatimuran.wordpress.com>. (diakses tanggal 20 Oktober 2012)